

Framing Identitas Keluarga Alternatif (*Families of Choice*) dalam Film (Studi Analisis Framing pada Film ‘Ali & Ratu-Ratu Queens’)

Renita Sukma Melati

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Renitasukmamelati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan framing identitas dalam keluarga alternatif (*families of choice*) yang digambarkan dalam film “Ali & Ratu-Ratu Queens”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi analisis teks film. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis teks film dan studi kepustakaan, serta teknik analisis data menggunakan analisis framing oleh Robert N. Entman. Objek penelitian ini adalah film “Ali & Ratu-Ratu Queens”. Penelitian ini juga mengacu pada konsep strukturalisme genetik yang dijabarkan oleh Lucien Goldmann. Berdasarkan temuan penelitian, film “Ali & Ratu-Ratu Queens” menunjukkan framing wacana identitas keluarga alternatif yang non-batuh, non-regulatif dan non-heteronormatif, dinarasikan melalui kisah Ali, keluarga tradisionalnya, dan keluarga alternatifnya dalam konteks komunitas diaspora. Film “Ali & Ratu-Ratu Queens” me-framing konsep identitas keluarga alternatif sebagai antitesa terhadap konsep keluarga tradisional yang heteronormatif dan patriarkal, dan merupakan sebuah pandangan dunia baru yang ditawarkan oleh produser. Goldmann menyebutkan bahwa kesamaan struktur karya sastra dan struktur masyarakat dimediasi oleh pandangan dunia. Film “Ali & Ratu-Ratu Queens” menggambarkan mediasi antara dua pandangan dunia, yakni pandangan dunia keluarga heteronormatif dan patriarkal dengan pandangan dunia baru konsep keluarga alternatif (*families of choice*).

Kata Kunci: Identitas, Keluarga, Analisis Framing, Film “Ali & Ratu-Ratu Queens”

Abstract

This study aims to describe the framing of identity within alternative families of choice as depicted in the film "Ali & Ratu-Ratu Queens". It employs a qualitative approach within the framework of film text analysis. Data collection utilized film text analysis techniques and literature review, with data analysis conducted through Robert N. Entman's framing analysis. The object of this study is the film “Ali & Ratu-Ratu Queens”. The research also refers to the concept of genetic structuralism as elaborated by Lucien Goldmann. Based on the findings, the film “Ali & Ratu-Ratu Queens” portrays a discourse framing of non-binary, non-regulative, and non-heteronormative alternative family identities, narrated through the stories of Ali, his traditional family, and his alternative family within the diaspora community context. The film reframes the concept of alternative family identity as an antithesis to the heteronormative and patriarchal concept of traditional family, presenting a new worldview offered by the producers. Goldmann suggests that the structural similarity between literary works and societal structure is mediated by worldview. "Ali & Ratu-Ratu Queens" mediates between two worldviews: the heteronormative and patriarchal family worldview and the new worldview of the concept of alternative families of choice.

Keywords : Identity, Family, Framing Analysis, Film “Ali & Ratu-Ratu Queens”

Pendahuluan

Film sebagai salah satu bentuk media massa menjadi sebuah sarana yang memiliki fungsi edukatif dan pemberi pesan moral yang mudah diterima oleh kalangan masyarakat. Oleh karena itu menurut Bergesen yang dikutip oleh Hadsell, semakin populer suatu film maka semakin banyak informasi sosiologi dan peradaban yang perlu dikaji.¹ Mengacu pada gagasan yang dikemukakan oleh Siegfried Kracauer seperti yang dikutip oleh Hadsell bahwa sinema juga mampu membentuk pengetahuan masyarakat mengenai realitas.² Maka, unsur realitas dalam suatu film akan melahirkan berbagai persepsi yang dimaksudkan untuk memecahkan realitas tersebut.³

Film sebagai konstruksi realitas tentu berkaitan erat dengan para sineas atau pembuat film tersebut karena telah membentuk suatu objektif mengenai sebuah pandangan atau pemikiran. Seperti, seorang sutradara yang dalam pembuatan filmnya tentu tidak terpisahkan dari ideologi atau keyakinan yang ingin disampaikan terhadap penonton.⁴ Doherty yang dikutip oleh Garnos

mengatakan bahwa meski sebuah film dapat tampak sangat realistis, namun secara tersirat terdapat pilihan-pilihan ideologis yang mengarahkan penonton tentang apa yang perlu dihargai, bagaimana menginterpretasikan pesan-pesan sosial-politik yang disajikan dan bagaimana dalam pelajaran-pelajaran tersebut seorang individu bertindak dengan agensi dalam sistem-sistem tersebut.⁵

Film sendiri memiliki berbagai genre yang memudahkan penyebutan jenis film berdasarkan keseluruhan dari isi cerita film tersebut.⁶ Seperti, film bergenre drama yang menarik banyak penonton karena dianggap sebagai suatu gambaran nyata sebuah realitas dalam kehidupan.⁷ Salah satu unsur dalam realitas masyarakat yang kerap diangkat oleh sineas untuk dijadikan film adalah keluarga. Pada awalnya, gagasan sosiologi mengenai pernikahan, keluarga, dan kekerabatan di akhir abad ke-19 banyak dipengaruhi oleh studi antropologi yang pada periode tersebut dipenuhi dengan wacana biologis mengenai keterhubungan.⁸ Institusi perkawinan secara tradisional dilihat secara biologis bertujuan

¹ Brian Joseph Hadsell, 2020, *Men, Women And Witchcraft: The Feminist Reclamation of The Witch in The Modern Horror Film*, Doctoral dissertation, Department of Sociology and Anthropology, Illinois State University, Hlm. 1

² Ibid.

³ M. Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, 2020, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta: Deepublish, Hlm. 20

⁴ Ibid.

⁵ Chesney J. Garnos, 2021, *A Narrative Critique of*

The Film Loving (2016): How Narratives Help Us Understand Standpoint and Social Change, Doctoral dissertation, Communication Program, The University of South Dakota, Hlm. 4

⁶ M. Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah. *Op Cit.*, Hlm. 54

⁷ Ibid.

⁸ Jeffrey Weeks, Brian Heaphy, & Catherine Donovan, 2001, *Same sex intimacies: families of choice and other life experiments*, Routledge, Hlm. 40

untuk memenuhi tiga kebutuhan, yakni prokreasi dan membesarkan anak, lamanya masa ketergantungan anak terhadap orang tuanya, dan kebutuhan pengasuhan dan pelatihan orang tua yang berkepanjangan.⁹

Akan tetapi dengan seiring berkembangnya zaman, keluarga besar yang terdiri dari orang tua, anak, serta kerabat pun mulai berubah. Pada awal abad ke-20 terlihat jelas bahwa ikatan keluarga memerlukan pengakuan sosial tidak hanya mengandalkan faktor prokreasi biologis.¹⁰ Studi mengenai hubungan keluarga telah memberikan wawasan teoritis dan empiris baru tentang perubahan hubungan keluarga dan keintiman. Perubahan ini ditandai dengan berkurangnya jumlah anggota keluarga yang kemudian akhirnya menjadi keluarga inti saja. Hal tersebut dapat menyebabkan merenggangnya ikatan dengan keluarga besar. Maka berkembanglah keluarga terpilih atau alternatif yang menggambarkan hubungan yang tidak berdasarkan pada ikatan darah, namun pertemanan dan kedekatan non-darah.¹¹ Ikatan non-darah ini menjadi seperti kekeluargaan dengan mengekspresikan komitmen dan dukungan emosional, serta

dengan memberikan sebuah rasa atas pilihan dan hak pilihan.¹²

Pada artikel yang dikeluarkan oleh Project Multatuli, Diggie yang merupakan seorang non-biner memutuskan untuk menyewa rumah kontrakan karena merasa tidak aman pulang ke rumah keluarga biologisnya. Ia mendefinisikan rumah tersebut sebagai “ruang aman untuk teman-teman *queer*¹³ yang sudah tidak menemukan kata nyaman lagi di rumah keluarga biologis mereka”.¹⁴ Lalu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Retnawati, Thriwaty, dan Elly di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Pucang Gading” Semarang ditemukan bahwa adanya proses adaptasi kehidupan lansia di dalam unit, hingga terbentuk keluarga baru atau alternatif pada komunitas lansia. Selain itu, dalam bukunya yang berjudul “*Our Families, Our Values: Snapshots of Queer Kinship*”, Robert Goss berpendapat bahwa semua orang memiliki hak untuk menciptakan bentuk keluarga yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk memahami potensi manusia untuk mencintai dalam hubungan yang tidak opresif.¹⁵

Berkaitan dengan uraian sebelumnya,

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid, Hlm. 43

¹¹ Ibid., Hlm. 90

¹² Ibid.

¹³ Dilansir dari Amnesty Internasional, istilah *queer* digunakan sebagai sebuah istilah payung bagi orang-orang yang tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai cisgender heteroseksual (orang yang mengidentifikasi gender mereka sesuai jenis kelamin biologis serta tertarik pada lawan jenis), atau memilih

tidak ingin dilabeli dengan label tertentu. Lihat di Amnesty Internasional, *Serba-serbi Hak LGBTQIA+*, <https://www.amnesty.id/referensi-ham/amnestypedia/serba-serbi-lgbtqia/06/2021/>

¹⁴ Radiyah Alaidrus, *Remaja LGBTQ+ Tumbuh Tanpa Ruang Aman: 'Aku Meredefinisikan Makna Keluarga'*, <https://projectmultatuli.org/remaja-lgbtq-tumbuh-tanpa-ruang-aman-aku-meredefinisikan-makna-keluarga/>, diakses pada 18 Februari 2023

¹⁵ Jeffrey Weeks, Brian Heaphy, & Catherine

realitas sosial mengenai fenomena ini pun tergambar dalam film bahkan sejak tahun 1990-an. *Hollywood* tidak awam dengan tema ini, seperti dalam film “*Matilda*” yang dirilis pada tahun 1996.¹⁶ Film ini menantang pandangan umum masyarakat mengenai struktur keluarga dan memberikan pengertian baru mengenai apa itu keluarga dan pencarian identitas seorang anak. Di Indonesia sendiri masih banyak film yang mengangkat tema keluarga masih terpaku dengan struktur keluarga yang erat dengan nilai heteronormatif, tetapi tidak dengan film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*”. Film tersebut mengisahkan tentang seorang anak bernama Ali yang ditinggalkan ibunya untuk mengejar impian menjadi seorang penyanyi di kota New York. Ketika Ali menginjak usia dewasa dan ayahnya meninggal, ia memberanikan diri untuk mencari ibunya ke New York. Di sana ia bertemu dengan empat imigran wanita asal Indonesia yang tinggal bersama di satu apartemen. Di sana dirinya tinggal bersama imigran yang menyebut diri mereka sebagai keluarga. Sedangkan, saat bertemu ibu

biologisnya justru Ali diminta untuk pergi meninggalkan New York. Saat itulah keempat imigran tersebut menjadi tempat aman bagi Ali.

Diperkuat dengan berbagai literatur yang menyatakan perubahan atau pergeseran makna, seperti oleh Chambers dan Gracia¹⁷ yang menyatakan adanya pergeseran makna keluarga dan intimasi yang mana gagasan “keluarga” kini menjadi lebih fleksibel dan dinamis. Pendekatan ini memungkinkan adanya bentuk keluarga yang inklusif yang melampaui konsep keluarga inti untuk mencakup lebih banyak bentuk kekerabatan yang beragam, multifaset, dan dinamis. Fenomena-fenomena keluarga ataupun pemaknaan keluarga kerap kali diangkat menjadi tema dalam suatu cerita, baik di film atau pun novel. Seperti dalam Eryca Septia Ningrum dan Kusnarto¹⁸, Belasunda, dkk¹⁹, Ramadhan, dkk²⁰ yang menggambarkan bagaimana film mampu merepresentasikan permasalahan dalam struktur keluarga yang kerap dianggap tabu, misal isu bapak rumah tangga dan urutan gender.

Donovan. *Op. Cit.*, Hlm. 9

¹⁶ Tidak hanya *Matilda*, film bertemakan keluarga yang dieksplorasi lebih jauh dengan tujuan memperluas pemahaman serta definisi mengenai keluarga ideal telah banyak diproduksi oleh Hollywood. Seperti, *Toy Story 2* (1999), *20th Century Women* (2016), *Miss Peregrine’s Home for Peculiar Children* (2016), dan *E.T. the Extra-terrestrial* (1982). Tak hanya dalam film, tema ini juga digambarkan dalam serial Hollywood, seperti *NCIS*, *Brooklyn 99*, dan *Superstore*.

¹⁷ Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia, 2022, *A Sociology of Family Life*, Cambridge: Polity Press,

Hlm. 116

¹⁸ Eryca Septiya Ningrum, Kusnarto, 2021, Fenomena Stay at Home Dad dalam Film *The Intern*, *Ettisal: Journal of Communication*, Vol. 6(1), Hlm. 53

¹⁹ Belasunda, dkk, 2021, Representasi hubungan keluarga dalam teks film indie “We Need to Talk about Mom”. *ProTVF*, Vol. 5(2), Hlm. 63

²⁰ Ramadhan, dkk, 2022. Representasi Makna Perjuangan Keluarga Imigran Asia dalam Film *Minari*. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9(10), Hlm. 3646

Peneliti beragumen bahwa film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*” menggambarkan bagaimana struktur keluarga dengan nilai heteronormatif membentuk identitas dan peran anggota keluarganya. Struktur keluarga seperti ini mendasarkan kehidupan kesehariannya berdasarkan naskah gender. Kemudian, film ini menawarkan sebuah pandangan atau pemaknaan baru keluarga alternatif (*families of choice*) yang memaknai keluarga lebih luas dan inklusif.

Pada penelitian ini, peneliti akan menjabarkan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tinjauan literatur mengenai perubahan makna keluarga dan film sebagai representasi realitas masyarakat. Kedua, peneliti akan menjelaskan metodologi penelitian. Ketiga, akan menjelaskan hasil temuan dan pembahasan dalam film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*”. Terakhir, pada bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi analisis teks film, dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2023 sampai pengerjaan terakhir di bulan Juni 2024. Objek

penelitian adalah film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*” yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi dan ditulis oleh Gina S. Noer dengan durasi 100 menit. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*” dan studi kepustakaan dengan data sekunder.

Peneliti menggunakan triangulasi data dengan sumber-sumber data lain, seperti literatur atau studi pustaka, serta melibatkan perspektif penonton dan pengamat film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang juga membahas bagaimana konsep keluarga alternatif atau terpilih terlahir di tengah masyarakat. Kemudian, dalam menggali unsur genetik dari film ini peneliti mengumpulkan data dari sumber sekunder, yakni hasil wawancara pembuat ataupun pemain film *Ali & Ratu-Ratu Queens* dengan berbagai media.

Kerangka Konseptual

a. Film sebagai Representasi Realitas dalam Masyarakat

Dijelaskan oleh Ibrahim seperti yang dikutip oleh Alfathoni dan Manesah, film merupakan bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan.²¹ Ia juga menjelaskan bahwa

²¹ M. Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, 2020, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta: Deepublish,

hlm.2

film diartikan sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun film tersebut tidak dimaksudkan untuk itu.²² Sedangkan, representasi secara literal merupakan “penghadiran kembali” atas sesuatu yang sudah terjadi, melakukan mediasi serta memainkannya kembali dengan tujuan menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas.²³ Berhubungan dengan kemampuan film dalam mengonstruksikan sebuah realitas, hal ini tentu tidak lepas dari konstruksi ideologis. Williams seperti yang dikutip oleh Alfathoni dan Manesah mengartikan ideologi sebagai bentuk proses umum tentang produksi makna dan gagasan.²⁴

Secara umum film dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental.²⁵ Klasifikasi ini berdasarkan cara bertuturnya, yaitu fiksi masuk pada kategori film cerita sedangkan dokumenter dan eksperimental masuk ke dalam kategori non cerita. Sedangkan, film fiksi berada di antara keduanya dan sering kali memiliki tendensi ke salah satunya, baik secara naratif ataupun sinematik. Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang dijadikan objek penelitian masuk ke dalam kategori fiksi dengan tendensi

lebih condong kepada kutub realisme.

b. Framing dalam Film

Dalam hal ini, wacana dalam suatu teks atau media berkaitan erat dengan *framing*. *Framing* merupakan sebuah cara bagaimana suatu peristiwa disajikan oleh media.²⁶ Penyajian ini dilakukan dengan menekankan aspek atau bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, serta membesarkan cara bercerita dari suatu realitas atau peristiwa. Entman seperti yang dikutip oleh Eriyanto juga menyebutkan bahwa realitas dari suatu fenomena sangat kompleks, dengan *framing* media dapat menyederhanakan realitas tersebut agar mudah dimengerti oleh khalayak dengan menyeleksi dan menonjolkan bagian tertentu dari realitas.²⁷ Dalam level sosiologis, *frame* dilihat untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama.²⁸ *Framing* akan suatu realitas dapat berdampak pada pandangan individu tertentu atas suatu isu. Individu tersebut kemudian mengekspresikan pandangan tersebut secara bersama-sama dalam masyarakat dengan bentuk aksi protes atau

²² Ibid.

²³ Rina Wahyu Winarni, 2010, Representasi Kecantikan Perempuan dalam Film, *Deiksis*, Vol. 2(2), Hlm. 142

²⁴ M. Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah. *Op. Cit.*, Hlm. 27

²⁵ Himawan Pratista, 2008, *Memahami Film*,

Yogyakarta: Homerian Pustaka, Hlm. 29

²⁶ Eriyanto, 2002, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, Hlm. 77

²⁷ Eriyanto. 2019, *Media dan Opini Publik*, Depok: Rajawali Pers, Hlm. 72

²⁸ Eriyanto. *Op. Cit.*, Hlm. 94

demonstrasi.²⁹

Film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*” me-*framing* konsep keluarga alternatif (*families of choice*) dengan makna yang diperluas oleh Lucky Kuswandi dan Gina S. Noer. Perluasan makna dari konsep awalnya yang dicetuskan oleh komunitas *queer* ini didasari oleh argumen mendasar yang sama, yakni sebagai anti-tesa hegemoni pandangan heteronormatif.

c. Teori Strukturalisme Genetik Sastra oleh Lucien Goldmann

Sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann mencoba untuk menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektik.³⁰ Strukturalisme genetik berasumsi bahwa seluruh perilaku manusia merupakan bentuk upaya untuk memberikan respons yang bermakna terhadap situasi tertentu dan cenderung untuk menciptakan keseimbangan antara subjek tindakan dan objek yang terpengaruh, yakni lingkungan.³¹ Bagi Goldmann struktur dari sebuah karya sastra menghidupi dan dihidupi oleh faktor genetiknya, yakni penulis atau pengarang sebagai subjek kolektif dalam suatu masyarakat.³²

Goldmann mengorientasikan pendekatannya pada pandangan dunia pengarang atau visi dunia.³³ Melalui pandangan dunia pengarang, sastra dapat dipahami sebagai struktur yang dibangun oleh masyarakat, serta sebaliknya, pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam sastra memiliki peran serta dalam proses strukturasi bagi sistem tatanan sosial budaya yang ada di masyarakat. Maka, sastra merupakan representasi pandangan dunia pengarang yang mewakili keberadaannya sebagai individu yang hidup di masyarakat. Goldmann menjabarkan bahwa kesamaan antara sastra dengan kenyataan bukan pada peristiwa atau kenyataannya, namun pada strukturnya. Oleh sebab itu, homologi sastra dengan kehidupan nyata terjadi pada strukturnya, jadi walaupun isi dan substansi karya sastra berbeda, namun struktur keduanya sama.

Hasil dan Pembahasan

a. Framing Makna Identitas Keluarga

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problem*)

Berdasarkan data-data yang sudah dijelaskan peneliti sebelumnya, ditemukan bahwa film *Ali & Ratu-Ratu Queens* berfokus

²⁹ Eriyanto. *Op. Cit.*, Hlm. 78

³⁰ Sapardi, Djoko Damono, 2020, *Sosiologi Sastra*, Jakarta: Anggota IKAPI, Hlm. 93

³¹ Lucien, Goldmann, 1977, *Toward a Sociology of the Novel*, London: Tavistock Publication Ltd, hlm.

156

³² Heru Kurniawan, 2012, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Hlm. 104

³³ *Ibid.*

pada isu keluarga, yakni identitas dan arti keluarga. Tidak hanya Lucky Kuswandi, namun juga para pelaku pembuat film *Ali & Ratu-Ratu Queens* lainnya, seperti penulis naskah dan produser sepakat mengartikan permasalahan dalam film sebagai relasi antara agensi perempuan, impian, dan konflik keluarga.

“..., Ketika Lucky masuk ke dalam proses *development* (pengembangan cerita) tuh jadi lebih *stick* (yakini) bahwa oke, yang Lucky lihat ini adalah soal perempuan, mimpi, dan keluarga gitu.”³⁴

Pendefinisian masalah ini pun diperlihatkan sebaik mungkin di dalam film. Hal ini terlihat sejak awal film *Ali & Ratu-Ratu Queens* memotret keluarga nuklir Ali sebagai keluarga yang hangat sampai akhirnya Mia pergi untuk mengejar mimpinya sebagai penyanyi di New York. Pada saat inilah konflik dalam keluarga nuklir Ali dimulai, bahkan orang tua Ali akhirnya bercerai. Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* menggambarkan Mia sebagai seorang perempuan yang berusaha meraih mimpinya, namun tertahan oleh perannya sebagai ibu dan istri. Keputusannya pun dipermasalahkan juga oleh keluarga besar Ali. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam proses seleksi isu pada konsep *framing*

terdapat bagian yang dimasukkan dan ada yang dikeluarkan. Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* memasukkan dan memfokuskan pada kesulitan Mia, sedangkan kesulitan Hasan sebagai suami dan ayah yang ditinggal tidak terlalu diangkat. Konsekuensi yang Hasan terima mungkin tidak sebesar Mia, namun ia juga menjadi perbincangan keluarga besarnya karena dirinya yang harus mengurus ranah domestik dalam keluarga nuklirnya bersama Mia. Dipinggirkannya cerita Hasan mendukung pendefinisian masalah film ini yang memang ingin berfokus pada kisah perempuan.

Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* menggambarkan bagaimana identitas dipengaruhi oleh lingkungan tempat seorang individu tumbuh dan berkembang. Pada keluarga nuklir Ali yang strukturnya masih berdasarkan nilai-nilai heteronormatif membuat identitasnya dalam keluarganya mengikuti relasi dan naskah gender. Seperti, laki-laki yang dianggap lebih tinggi dari perempuan dan orang tua dianggap lebih tinggi dibandingkan anak. Perempuan dalam film ini digambarkan dituntut oleh banyak ekspektasi yang dibangun oleh masyarakat, misal beban perempuan yang dianggap harus menjadi seorang ibu dan istri yang baik

³⁴ Youtube.com. Lucky Kuswandi & Gina S. Noer: Kita Harus Ngomongin Perempuan! | Ali & Ratu Ratu Queens. Diakses pada 20 Mei 2024

<https://youtu.be/WDyM-k5LpGE?si=VsRr27NbkglMISCp>

dengan diam di rumah.

Gambar 1. Ali Dilarang Mencari Ibunya oleh Keluarga Besarnya



(Menit 00:10:28 – 00:11:00)

Sedangkan, dalam keluarga yang dibentuk dari ikatan persahabatan antara para Ratu Queens, identitas dan peran mereka didasarkan pada negosiasi antar anggotanya. Baik, siapa yang memasak, siapa yang mengurus rumah, siapa yang mencari uang, dan sebagainya. Lucky me-*framing* para Ratu Queens sebagai karakter-karakter bebas yang mengekspresikan dirinya bahkan dari pakaian yang mereka kenakan. Mereka tidak pernah merasa malu atau harus mengikuti validasi atau tuntutan dari masyarakat umum.

“..., Mereka itu *embrace* (menerima) diri mereka gitu. Jadi, mereka mau bentuknya seperti apa, mau sifatnya seperti apa, itu mereka menerima dan gak malu gitu. Jadi, mereka sangat *unapologetic* (tidak menyesal) dan gak mikirin orang lain mau ngomong apa soal mereka. Jadi, mereka sangat yakin dengan diri mereka, dengan pilihan hidup

mereka. Walaupun, mereka tinggal di Queens itu juga sebagai *hardworker* (pekerja keras) ... Tapi, buat mereka itu sesuatu yang valid dan mereka gak butuh validasi dari orang lain.”³⁵

2. Memperkirakan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)

Konflik dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang berawal dari mimpi Mia untuk menjadi penyanyi dilatarbelakangi oleh pandangan nilai heteronormatif dan sistem patriarki. Untuk mengejar mimpinya, Mia harus pergi ke luar negeri dan meninggalkan keluarga nuklirnya, yakni Hasan dan Ali. Hasan sendiri meminta Mia untuk kembali dan secara langsung mengatakan bahwa Mia telah menjadi segalanya dengan menjadi seorang istri dan ibu. Hal ini bertentangan dengan keinginan Mia untuk mengaktualisasikan diri melalui impiannya sebagai penyanyi. Akan tetapi, hal ini justru membuatnya berada di posisi sulit karena ekspektasi dan peran yang dibebankan oleh masyarakat kepada seorang perempuan. Pandangan heteronormatif dan sistem patriarki membuat pembagian peran yang kaku antara dua gender, yakni laki-laki bertanggung jawab dalam persoalan publik dan perempuan bertanggung jawab dalam

³⁵ Youtube.com. *BTS Ali & Ratu Ratu Queens – Eps 2 Berkenalan dengan Para Ratu-Ratu Queens*. Diakses pada 9 Maret 2024

<https://youtu.be/HCy34wtyRXM?si=nDLD65ckmJXJhz09>

urusan domestik.

“..., Apa lagi kalau kalau perempuan di Indonesia kan selalu ada tuntutan, kenapa sih lo kerja, kenapa sih bukan ngurus anak di rumah, gitu. Dan, kadang-kadang mimpi itu tuh yang begitu normal untuk manusia, tapi dipertanyakan oleh sistem patriarki gitu.”³⁶

Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* me-*framing* keluarga besar Hasan sebagai penggambaran struktur keluarga heteronormatif sebagaimana yang ada di Indonesia. Hal ini digambarkan melalui bagaimana keputusan Mia dianggap sebagai sebuah aib dan bentuk tidak tanggung jawab Mia terhadap keluarga intinya. Selain itu, struktur keluarga seperti ini yang erat dengan sistem patriarki menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam mendukung penggambaran keluarga besar Ali yang kaku mengikuti pandangan heteronormatif, Lucky Kuswandi memotret keluarga besar Ali sebagai keluarga yang religius. Hal ini diperlihatkan dengan adegan acara syukuran, bude Ali yang berhijab, sampai dialog dan adegan yang secara terang-terangan menyebutkan mengenai dosa dalam agama Islam kepada Ali yang berkeinginan untuk pergi ke New York. Secara tersirat, film

Ali & Ratu-Ratu Queens menempatkan keluarga besar Ali dan keluarga para Ratu Queens sebagai dua kutub yang berbeda yang menunjukkan keluarga konservatif dan terbuka atau bebas.

3. Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*)

Dalam membenarkan atau memberi argumentasi terhadap pendefinisian dan penyebab masalah sebelumnya, film *Ali & Ratu-Ratu Queens* menampilkan adegan-adegan yang memperkuat gagasannya. Sejak awal film *Ali & Ratu-Ratu Queens* menunjukkan bagaimana nilai-nilai heteronormatif ada dalam masyarakat, seperti dalam keluarga. Keluarga nuklir atau inti Ali merupakan perwujudan keluarga ideal menurut pandangan ini, yakni terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Kemudian, absennya Mia sebagai ibu karena kepergiannya ke New York untuk meraih impiannya menjadi penggerak konflik dalam film ini. Hal ini dikarenakan dalam struktur keluarga seperti itu terdapat pembagian peran yang dimediasi oleh gender. Hal ini pun ditunjukkan melalui dialog antara Mia dan Hasan.

³⁶ Youtube.com. Lucky Kuswandi & Gina S. Noer: *Kita Harus Ngomongin Perempuan! | Ali & Ratu Ratu Queens*. Diakses pada 20 Mei 2024

<https://youtu.be/WDyM-k5LpGE?si=VsRr27Nbkg1MISCp>

Hasan: “Aku butuh istri aku.”

Mia: “Iya mas, tahu. Cuma aku gak bisa balik dan gak jadi apa-apa.”

Hasan: “Kamu udah jadi semuanya di sini. Kamu udah jadi ibu yang baik, sudah jadi istri yang..”

Mia: “Aku tuh bukan cuma itu, Mas.”

Hasan: “Ya terus aku mau bilang apa sama keluargaku nanti di sini? Kamu emang gak pernah mikirin aku ya, kamu gak pernah mikirin Ali.”

(Sumber: Film *Ali & Ratu-Ratu Queens*, 2021)

Sepanjang film, perempuan digambarkan sebagai korban dari pandangan heteronormatif dan sistem patriarki. Dalam usahanya mencapai mimpinya, Mia harus bercerai dengan suaminya dan bahkan secara sepihak komunikasi antara dirinya dan Ali diputus oleh Hasan dan keluarga besarnya. Namun, setelah itu semua Mia tetap tidak dapat mencapai impiannya dan justru menikah kembali dengan warga lokal Amerika Serikat. Hal ini berbanding terbalik dengan bagaimana film ini *me-framing* Ali sebagai seorang anak laki-laki yang mengejar mimpinya. Tidak seperti Mia, meskipun Ali juga harus menghadapi banyak tantangan, dirinya pada akhir film dapat meraih impiannya dan mendapatkan beasiswa di New York. Namun, di dalam keluarga besarnya Ali tidak diberikan agensi sepenuhnya karena dalam struktur keluarga yang erat dengan nilai heteronormatif dan sistem patriarki, selain laki-laki memiliki kekuasaan lebih dibandingkan perempuan, orang tua juga memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan anak-anak.

Gambar 2. Para Ratu Queens Menyindir Mia



(Menit 01:09:35 – 01:11:30)

Dalam sistem patriarki, nilai-nilai yang ada tidak hanya terinternalisasi oleh laki-laki, namun juga dalam perempuan. Hal ini ditunjukkan melalui gambar atau adegan di atas saat kedatangan Ali yang ditolak mentah-mentah oleh Mia. Saat mengetahui hal ini para Ratu Queens langsung menghakimi Mia tanpa mencoba mengerti posisi Mia atau alasan dibalik putusnya hubungan antara Mia dan Ali.

4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Elemen terakhir pada *framing*, yakni penekanan penyelesaian yang merupakan apa yang dikehendaki oleh penulis atau pengarang. Elemen ini juga menunjukkan pandangan dunia oleh sang pengarang. Goldmann menjelaskan pandangan dunia itu lahir serta berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.³⁷ Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* menawarkan konsep keluarga alternatif yakni *families of choice* sebagai penekanan penyelesaian dalam film ini. Konsep keluarga ini ditekankan melalui ikatan intim antara para Ratu Queens. Para Ratu Queens merupakan migran asal Indonesia yang tinggal bersama di sebuah apartemen kecil di New York. Dalam kehidupan kesehariannya mereka membagi peran berdasarkan hasil dialog dan diskusi

antara para anggotanya. Mereka saling menjaga, menyayangi, dan melindungi satu sama lain yang menunjukkan fungsi-fungsi keluarga umumnya.

Pada akhirnya ikatan keintiman yang mereka artikan sebagai keluarga ini merupakan hasil dari pengalaman dan praktik sehari-hari, bukan ikatan biologis atau darah. Selain itu, para Ratu Queens juga tidak peduli untuk memenuhi ekspektasi dari masyarakat patriarki. Mereka tidak pernah mencoba meraih validasi dari masyarakat. Latar belakang yang dimiliki oleh sutradara dan produser dari film ini yang pernah tinggal di Amerika Serikat turut memengaruhi jalan cerita bagaimana penekanan penyelesaian ini dijabarkan, seperti penyelesaian yang diberi latar di New York yang digambarkan sebagai sebuah kota yang dapat menawarkan segalanya.

³⁷ Heru, Kurniawan, 2012, *Teori, Metode, dan Aplikasi*

Tabel 1. Framing Makna Identitas dan Keluarga dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens

<i>Define Problem</i>	<i>Diagnose Causes</i>	<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Pengertian permasalahan dalam film yakni relasi antara agensi perempuan, impian, dan konflik keluarga.	Konflik dalam film <i>Ali & Ratu-Ratu Queens</i> dilatarbelakangi oleh pandangan nilai heteronormatif dan sistem patriarki.	Keluarga inti Ali digambarkan sebagai keluarga ideal dalam pandangan nilai heteronormatif dan <i>framing</i> perempuan sebagai korban atas pandangan ini dan sistem patriarki.	Film <i>Ali & Ratu-Ratu Queens</i> menawarkan konsep keluarga alternatif yakni <i>families of choice</i> sebagai penekanan penyelesaian dalam film ini.

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Framing sebuah tema keluarga dengan eksplorasi seperti ini sebenarnya bukan suatu formula yang baru. Seperti dalam film *Miss Peregrine's Home for Peculiar Children* (2016) yang menggambarkan tentang pencarian identitas dan juga tempat di dunia bagi para karakter utamanya. Kedua film ini *me-framing* keluarga alternatif sebagai penekanan penyelesaian atas konflik internal yang dihadapi oleh tokoh utama yakni Ali dan Jacob. Bersamaan dengan menawarkan sebuah konsep keluarga baru ini, kedua film menggambarkan kontradiksi antara keluarga tradisional dengan keluarga alternatif ini. Jacob dan Ali *di-frame* sebagai individu yang justru merasa terasing dengan keluarga biologisnya, serta tidak dibiarkan

mengaktualisasikan dirinya dan terjebak dalam peran yang kaku khas keluarga heteronormatif. Kedua film ini menyoroti pertentangan di antara keluarga biologis dan keluarga alternatif (*families of choice*).

b. Pandangan Dunia Keluarga sebagai Mediasi Struktur Film dengan Struktur Masyarakat: Pendekatan Lucien Goldmann terhadap Karya Sastra

Strukturalisme genetik berasumsi bahwa seluruh perilaku manusia merupakan bentuk upaya untuk memberikan respons yang bermakna terhadap situasi tertentu dan cenderung untuk menciptakan keseimbangan antara subjek tindakan dan objek yang terpengaruh, yakni lingkungan.³⁸

³⁸ Lucien, Goldmann, 1977, *Toward a Sociology of*

the Novel, London: Tavistock Publication Ltd, Hlm.

Kemudian, dijelaskan bahwa kesamaan antara bangunan dunia dalam sastra dengan yang ada pada kehidupan nyata itu bukan pada substansi, namun struktural.³⁹ Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* bergerak dengan fokus utamanya adalah struktur keluarga. Goldmann menjelaskan bahwa homologi struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu tidak bersifat langsung, akan tetapi dimediasi oleh pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.⁴⁰ Seperti bagaimana film ini menggambarkan struktur keluarga besar Ali yang merepresentasikan pandangan dunia keluarga yang heteronormatif dan patriarkal. Pandangan dunia ini tentu tidaklah lahir dari kekosongan budaya, pandangan ini lahir dari adanya konteks sosial dan budaya yang melatarinya. Konteks sosial ini yang kemudian menstrukturasi karya sastra dalam mediasi pandangan dunia. Melihat permasalahan antara Mia, keluarga besar Hasan, dan Ali, persoalan sosial yang dikontekstualisasikan adalah persoalan hubungan keluarga di masyarakat yang memiliki kecenderungan bernilai heteronormatif dan bias gender.

Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* dibuat dengan latar sosial keluarga Indonesia. Struktur sosial masyarakat Indonesia,

khususnya dalam keluarga pun digambarkan dalam peraturan yang dibuat tahun 1998 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Berdasarkan peraturan tersebut, keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul, dan juga tinggal di suatu tempat di bawah atap yang sama dengan keadaan saling ketergantungan.⁴¹ Akhir tahun 1980-an, pandangan keluarga ideal merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, paman, bibi, dan anak.⁴² Di dalam keluarga itu sendiri terdapat pembagian peran yang berbeda-beda dan saling melengkapi. Misal, ayah bertanggung jawab dalam ranah publik, sedangkan ibu bertanggung jawab dalam ranah privat atau domestik. Kemudian, anak digambarkan sebagai pribadi yang selalu menurut perintah dari orang tua.

Kesenjangan gender dalam praktik budaya patriarki masih sangat kental di Indonesia. Masyarakat dengan budaya patriarki memberikan peran pemegang kekuasaan pada laki-laki yang secara otomatis dapat merendahkan peran serta keberadaan perempuan. Sejak sensus 1971 telah dirasakan kesenjangan partisipasi dalam pembangunan antara laki-laki dan

156

³⁹ Heru, Kurniawan. *Op. Cit.*, Hlm. 109⁴⁰ Ibid.⁴¹ Amorisa Wiratri, 2018, Menilik Ulang ArtiKeluarga Pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13(1), Hlm. 17⁴² Ibid.

perempuan.⁴³ Kelompok perempuan mengalami diskriminasi tidak hanya dalam sektor domestik, namun juga sektor publik. Merujuk pada Indeks Kesenjangan Gender (IKG), Indonesia menempati posisi ke-105 dari 188 negara.⁴⁴ Diketahui beberapa faktor yang menyebabkan kesenjangan gender terhadap perempuan ini, antara lain marginalisasi dalam pekerjaan, kedudukan perempuan yang subordinat dalam sosial dan budaya, dan tingkat pendidikan perempuan rendah.⁴⁵

Dalam hal ini, film *Ali & Ratu-Ratu Queens* menampilkan sebuah pandangan dunia keluarga yang heteronormatif dan patriarkal yang tidak dapat dinafikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keadaan keluarga nuklir atau inti Ali yang berpisah karena Mia mengejar mimpinya, degradasi peran Mia dalam keluarga oleh keluarga besar Hasan, sampai kakunya struktur keluarga besar Ali sampai Ali tidak dapat bernegosiasi atas hidup dan keputusannya sendiri. Di sinilah Lucky Kuswandi sebagai sutradara mencoba untuk menawarkan pandangan dunia yang dapat mengatasi persoalan keluarga ini melalui konsep keluarga alternatif atau *families of choice*.

Pandangan dunia ini ditawarkan Lucky melalui penggambaran hubungan intim antara karakter para Ratu Queens. Hubungan intim mereka yang kemudian mereka artikan sebagai hubungan keluarga ini didasari oleh ikatan persahabatan dan pengakuan sosial, bukan ikatan darah. Meski tidak terikat oleh ikatan darah, keluarga ini tetap berfungsi sebagaimana mestinya keluarga. Dalam hal ini, hubungan di antaranya dilahirkan melalui praktik dan pengalaman sehari-hari. Struktur keluarga dalam pandangan ini sebenarnya tidak bisa dikatakan asing di Indonesia. Secara sadar atau tidak sadar ada masyarakat Indonesia yang mempraktikkannya. Dilansir dari Project Multatuli, seorang remaja dari komunitas LGBTQ+ memilih untuk tinggal di sebuah kontrakan dengan teman dalam komunitas LGBTQ+ yang kemudian mereka artikan sebagai ruang aman untuk teman-teman *queer*.⁴⁶

Pandangan dunia dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* merupakan hasil dialektis antara sang pembuat film dan lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Menurut Goldmann, sastra merupakan struktur yang memiliki arti tertentu, oleh karena itu

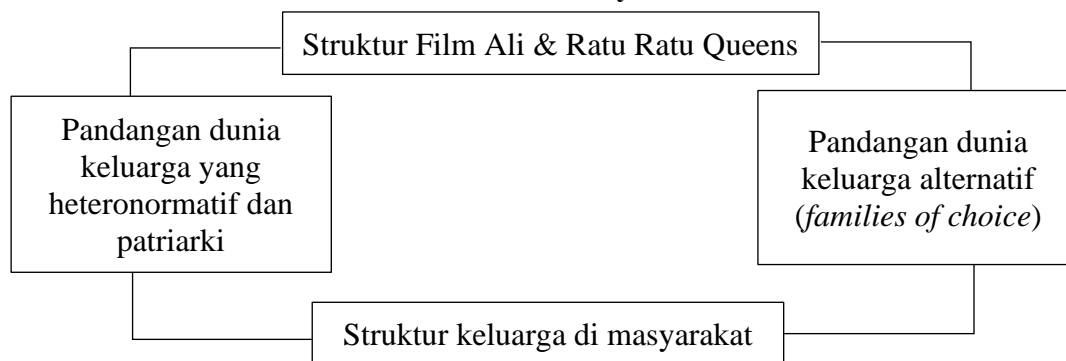
⁴³ Ayu Maulidina Larasasti dan Novia Puspa Ayu, 2020, "The Education for Gender Equality and Human Rights in Indonesia: Contemporary Issues and Controversial Problems", *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, Vol. 2(1), Hlm. 75
⁴⁴ Ibid, Hlm. 79

⁴⁵ Ibid.
⁴⁶ Radiyah Alaidrus, *Remaja LGBTQ+ Tumbuh Tanpa Ruang Aman: 'Aku Meredefinisikan Makna Keluarga'*, <https://projectmultatuli.org/remaja-lgbtq-tumbuh-tanpa-ruang-aman-aku-meredefinisikan-makna-keluarga/>, diakses pada 21 Mei 2024

memahami sastra sebagai produk fakta kemanusiaan harus juga mempertimbangkan struktur dan artinya.⁴⁷ Kemudian, tujuan penulis yang memengaruhi arti dan struktur sastra itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang menghidupi penulis. Goldmann

menjabarkan, sastra diciptakan oleh penulis hakikatnya merupakan hasil usaha manusia (fakta kemanusiaan) demi meraih keseimbangan yang lebih baik dalam hubungan dengan dunia di sekitarnya atau masyarakat.⁴⁸

Skema 1. Pandangan Dunia Keluarga sebagai Mediasi Struktur Film dengan Struktur Masyarakat



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* sendiri pada awalnya dilatari oleh pengalaman sang produser yang pernah tinggal di Queens bersama perempuan migran Indonesia. Hal ini pun didukung oleh sang sutradara yang juga pernah tinggal di Amerika Serikat. Lucky Kuswandi memiliki tujuan yang dibagikannya pada masyarakat luas melalui film ini. Terdapat kesenjangan relasi di dalam sebuah keluarga yang ingin ia garisbawahi pada film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Dalam film ini ia secara terang-

terangan mengkritik pandangan heteronormatif yang mengikat keluarga, terutama perempuan.

“..., *But I think what resonates more is the idea of what family really means. It can be everywhere. It doesn't have to be by blood, like the typical heteronormative image of what a family is. I feel like that is something that is being broken through this film. And I think a lot of people relate to that.*”^{49 50}

⁴⁷ Heru, Kurniawan, 2012, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Hlm. 105

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Terjemahan: “..., Tetapi menurut saya, yang lebih membuat terkesan adalah gagasan tentang apa arti sebenarnya dari keluarga. Itu bisa ada di mana saja.

Itu tidak harus berdasarkan darah, seperti gambaran khas heteronormatif tentang apa itu keluarga. Saya merasa bahwa itu adalah sesuatu yang diurai melalui film ini. Dan saya pikir banyak orang dapat memahaminya.”

⁵⁰ Umapagan Ampikaipakan, “Ali & Ratu Ratu Queens: An Interview with Director Lucky

Dalam berkarya, Lucky kerap mengambil pendekatan yang berperspektif kesetaraan dan feminisme, serta film-filmnya pun sering menyoroti keberagaman SOGIESC (*Sex Orientation, Gender Identity, Sex Characteristics*). SOGIESC hadir sebagai sebuah pelengkap pendekatan feminisme serta Hak Asasi Manusia yang digunakan untuk menghapuskan ketidaksetaraan yang ditimbulkan oleh sistem patriarki. Tidak hanya pada film *Ali & Ratu-Ratu Queens*, pada karya lainnya seperti *Madame X*, *The Fox Exploits the Tiger's Might*, dan *Dear David* pun dirinya berpendirian dengan perspektif feminisme melalui eksplorasi seksualitas karakter dan juga identitas gender. Penulis meyakini pilihan ideologis serta pendekatannya dalam film-filmnya tumbuh ketika ia bersekolah di Amerika Serikat, yakni di studi program film Art Center College.

“Karena waktu saya kecil sampai sebelum saya sekolah ke Amerika Serikat, saya sebetulnya sungguh-sungguh ter-represi, tapi saya tidak merasakannya. Saya merasa itu nasib kita dan memang kita seharusnya diperlakukan seperti itu.”⁵¹

Pandangan dunia baru yakni konsep keluarga alternatif yang ditawarkan dalam film ini sudah menjadi sebuah pandangan

yang direproduksi oleh banyak serial atau film. Meskipun film-film Indonesia masih awam dengan tema ini, film Hollywood justru sudah lebih lama mengangkat dan mengeksplorasi ide ini. Namun, film-film yang mereproduksi pandangan ini secara bersamaan kerap mengontradiksikannya dengan konsep keluarga tradisional yang erat dengan pandangan heteronormatif. Seperti dalam serial kantor seperti *NCIS*, *Brooklyn Nine-Nine*, dan *Superstore* yang menggambarkan karakter utama memiliki konflik dengan keluarga biologis, sehingga membentuk keluarga baru di lingkungan kerjanya. Ketiga serial ini menyoroti ikatan emosional dan persahabatan menjadi faktor utama dalam pembentukan keluarga.

Seperti bagaimana film-film dan tayangan televisi dahulu mereproduksi pandangan mengenai keluarga ideal dengan ciri khas heteronormatif, film-film dengan tema konsep keluarga alternatif ini pun terjebak dalam menempatkan keluarga tradisional dan keluarga alternatif sebagai sebuah kontradiksi dan saling berlawanan. Sehingga, film seperti *Ali & Ratu-Ratu Queens* secara sadar atau tidak sadar memproduksi pandangan dan label kepada keluarga tradisional yang di gambarkan sebagai bentuk keluarga yang tidak suportif,

Kuswandi,” (<https://gogger.my/ali-ratu-ratu-queens-interview-lucky-kuswandi/>), 2021, (diakses pada 20 Mei 2024)

⁵¹ Heyder Affan, “Lucky Kuswandi Berkarya di

Tengah Politik Penyensoran,” (https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150527_bincang_luckykuswandi_film), 2015, (diakses pada 28 Mei 2024)

diskriminatif terhadap perempuan, dan tidak ada kompromi di dalamnya. Di film *Ali & Ratu-Ratu Queens*, keluarga tradisional ini pun dikaitkan dengan religiusitas para anggota keluarga tradisional. Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* pada akhirnya tidak hanya membenturkan nilai heteronormatif dengan pandangan baru, tetapi juga membenturkan pandangan religius terhadap pandangan modern sebagai dua kutub yang saling berlawanan.

c. Kritik atas Film Ali & Ratu-Ratu Queens

Film "*Ali & Ratu-Ratu Queens*" berani mempertanyakan pandangan umum masyarakat Indonesia mengenai keluarga ataupun gender di tengah film-film lain yang masih terjebak dalam struktur keluarga yang heteronormatif. Selain itu, sebagai sebuah film yang membicarakan kesetaraan gender atau perempuan, film *Ali & Ratu-Ratu Queens* berhasil *me-framing* perempuan sebagai sosok yang humanis dan memiliki tiga dimensi, yakni keadaan fisik, psikis, serta sosiologis.

Akan tetapi, film ini juga tidak luput dari kekurangan seperti masih menempatkan karakter perempuan yang sebenarnya sesama korban dari sistem patriarki saling berlawanan satu sama lain, menawarkan konsep keluarga alternatif, namun terjebak dalam simbol-simbol dunia Barat atau lebih tepatnya Amerika, glorifikasi terhadap New

York atau kota metropolitan yang berkaitan dengan *American Dream*, serta menawarkan sebuah pandangan dunia baru tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di Indonesia.

d. Relevansi Film Ali & Ratu-Ratu Queens terhadap Pendidikan

Film sebagai produk sosial budaya dapat mengomunikasikan zaman ketika film itu dibuat dan juga kerap dijadikan media pembelajaran untuk mempelajari mengenai budaya dan konteks sosial keluarga alternatif, serta bagaimana mengembangkan pembelajaran mengenai keluarga dan gender dalam institusi pendidikan. Oleh karena itu pemerintah harus memberikan perhatian atau fokus lebih terhadap film yang sebagai media massa juga menjadi media pembelajaran yang efektif. Sehingga, film turut menjadi sarana penyebaran ideologi. Untuk menanggapi hal ini, pemerintah dapat meningkatkan pembelajaran atau literasi media dan budaya Indonesia yang dekat dengan peserta didik.

Kesimpulan

Ali & Ratu-Ratu Queens merupakan sebuah film yang berusaha mengangkat realitas mengenai struktur keluarga yang masih terjebak dalam pandangan nilai heteronormatif dan sistem patriarki. Sebagai tanggapan atas keresahan mengenai nilai

heteronormatif yang mengikat keluarga dan perempuan, film *Ali & Ratu-Ratu Queens* menawarkan konsep keluarga alternatif (*families of choice*) melalui karakter para Ratu Queens yang mengutamakan kesetaraan dan negosiasi dalam pembagian peran di keluarga. Sehingga, pada konsep keluarga ini tidak ada diskriminasi yang dimediasi oleh gender.

Melalui analisis *framing* model Robert N. Entman dan kerangka konseptual Lucien Goldmann yakni strukturalisme genetik, film *Ali & Ratu-Ratu Queens* dibuat tidak terlepas dari tujuan sang penulis. Hal ini didukung oleh pernyataan Goldmann yang menjelaskan bahwa penulis merupakan unsur genetik dari suatu karya sastra dan tujuan penulis yang berpengaruh terhadap arti dan struktur sastra itu sendiri dipengaruhi oleh masyarakat yang menghidupi pengarang.

Tujuan Lucky untuk menampik nilai-nilai heteronormatif ia terjemahkan dalam berbagai *frame* yang ditampilkan dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Film ini melakukan *framing* terhadap konsep identitas keluarga alternatif (*families of choice*) sebagai penentangan terhadap hegemoni heteronormatif dan sistem patriarki. Berkaitan dengan hal tersebut, film ini melakukan *framing* pandangan heteronormatif dan sistem patriarki sebagai sebuah penghambat dan merugikan bagi perempuan.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dan pembelajaran terkait bentuk institusi keluarga dan keberagaman SOGIESC. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan tinjauan lebih lanjut, diharapkan dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan melakukan penelitian empiris mengenai perkembangan konsep keluarga alternatif (*families of choice*) di tengah masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Affan, Heyder. 2015. Lucky Kuswandi Berkarya di Tengah Politik Penyensoran. Diakses pada 23 Februari 2024 dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150527_bincang_luckykuswandi_film
- Alaidrus, Fadiyah. 2021. Remaja LGBTQ+ Tumbuh Tanpa Ruang Aman: 'Aku Meredefinisikan Makna Keluarga'. Diakses pada 18 September 2023, dari <https://projectmultatuli.org/remaja-lgbtq-vince-tanpa-ruang-aman-aku-meredefinisikan-makna-keluarga/>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ampikaipakan, Umapagan. 2021. *Ali & Ratu Ratu Queens: An Interview with Director Lucky Kuswandi*. Diakses pada 8 Januari 2024 <https://gogglor.my/ali-ratu-ratu-queens-interview-lucky-kuswandi/>.
- Belasunda, R., Tohir, M., & Hendiawan, T. 2021. Representasi hubungan keluarga dalam teks film indie "We Need to Talk about Mom". *ProTVF*, 5(2), 183-202.
- Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia. 2022. A

- Sociology of Family Life*. Cambridge: Polity Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Donovan, C., Heaphy, B., & Weeks, J. 2003. *Same sex intimacies: Families of choice and other life experiments*. Routledge.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis.
- Eriyanto. 2019. *Media dan Opini Publik*. Depok: Rajawali Pers.
- Garnos, C. J. 2021. A Narrative Critique of the Film *Loving* (2016): How Narratives Help Us Understand Standpoint and Social Change (Doctoral dissertation, University of South Dakota).
- Goldmann, Lucien. 1977. *Toward a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publication Ltd.
- Hadsell, B. J. 2020. *Men, Women and Witchcraft: The Feminist Reclamation of the Witch in the Modern Horror Film*. Illinois State University.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Larasati, A. M., & Ayu, N. P. 2020. The education for gender equality and human rights in Indonesia: Contemporary issues and controversial problems. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2(1), 73-84.
- Netflix Indonesia. 2021. Lucky Kuswandi & Gina S. Noer: Kita Harus Ngomongin Perempuan! | Ali & Ratu Ratu Queens. Diakses pada 20 Mei 2024 dari <https://youtu.be/WDyM-k5LpGE?si=VsRr27NbkglMISCp>
- Ningrum, E. S., & Kusnarto, K. 2021. Fenomena Stay at Home Dad dalam Film *The Intern* (Analisis Framing Robert N Entman). *ETTISAL: Journal of Communication*, 6(1), 51-66.
- Palari Films. 2021. BTS Ali & Ratu Ratu Queens – Eps 2 Berkenalan dengan Para Ratu Ratu Queens. Diakses pada 9 Maret 2024 <https://youtu.be/HCy34wtyRXM?si=nDL65ckmJXJhz09>
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ramadhan, G. A., Poerana, A. F., & Nurkinan, N. 2022. Representasi Makna Perjuangan Keluarga Imigran Asia dalam Film *Minari*. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(10), 3641-3647.
- Wiratri, A. 2018. Menilik ulang arti keluarga pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15-26.